

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa

Faiz Aswa Nazhan^{1*}, Syahidin², Mokh. Iman Firmansyah³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, faiznazhan17@upi.edu

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; syahidin@upi.edu

³ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; mokhiman.712@upi.edu

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Kesiapan Belajar; Pendidikan Agama Islam; Strategi Guru.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa strategi yang diterapkan oleh guru PAI, seperti metode tanya jawab, <i>reward and punishment</i> , dan <i>ice breaking</i> , terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa. Penerapan strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu siswa untuk tetap fokus dalam belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan interaktif. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang optimal.

Keywords

Learning Readiness;
Islamic Religious
Education;
Teacher Strategies.

Abstract

This study aims to explore the learning strategies used by Islamic Religious Education teachers in improving students' learning readiness during the learning process. This study uses a qualitative approach with a field study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, direct observation, and analysis of various relevant literature. The results of the study revealed that several strategies applied by Islamic Religious Education teachers, such as the question and answer method, reward and punishment, and ice breaking, have proven effective in improving students' learning readiness. The application of these strategies not only helps students to stay focused on learning, but also creates a more conducive and interactive learning atmosphere. Thus, the application of the right learning strategy can have a positive impact on students' learning readiness, as well as support the achievement of optimal Islamic Religious Education learning objectives.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

Nazhan, F. A., Syahidin., Firmansyah, M. I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

1. PENDAHULUAN

Sebelum memulai proses pembelajaran, penting bagi seorang guru untuk memperhatikan kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar merujuk pada keadaan seseorang yang telah siap dan memiliki kemampuan untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan sebagai hasil dari interaksi antara siswa dan guru (Herlina et al., 2022). Untuk memastikan kelancaran pembelajaran, guru perlu memperhatikan dengan seksama kesiapan siswa sebelum dimulainya kegiatan belajar. Guru dituntut untuk bersikap cerdas dalam menilai siswa dan memiliki kemampuan untuk mengontrol mereka, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam proses pendidikan (Arisandi, 2014). Dengan kesiapan belajar yang optimal, siswa dapat mengambil bagian dalam pembelajaran secara aktif dan dengan mudah menyerap materi yang diajarkan, serta dapat menjaga konsentrasi selama proses pembelajaran (Mustofa et al., 2023). Sesuai dengan pandangan Prayitno, persiapan diri sebelum mengikuti pelajaran merupakan aspek yang penting bagi siswa, karena kesiapan yang matang akan memberikan kepercayaan diri dalam belajar, sehingga membantu

siswa untuk fokus dan berkonsentrasi dengan lebih baik (Mulyani, 2013). Dengan demikian, kesiapan belajar merupakan aspek yang bukan saja penting diperhatikan oleh guru, namun berdampak juga pada hal yang lainnya.

Namun sangat disayangkan, kesiapan belajar kadang menjadi hal yang terlupakan oleh sebagian siswa dan guru. Penelitian Yatik mengatakan bahwa kesiapan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru, memiliki kesiapan yang rendah. Dampak dari rendahnya tingkat kesiapan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan pada diri siswa tersebut, baik perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial (Wulandari, 2020). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i dan Fauziyah, ditemukan bahwa kesiapan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga mencatat bahwa terdapat tingkat kesiapan belajar siswa yang kurang optimal, contohnya beberapa individu yang tidak mengamati materi yang akan diajarkan oleh guru pada pertemuan berikutnya. Oleh karena itu, siswa tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut (Syafi'i & Fauziyah, 2022). Ini membuktikan bahwa problematika tersebut disebabkan oleh ketidak siapan siswa untuk memulai belajar dan guru melupakan aspek kesiapan belajar.

Perhatian terhadap kesiapan belajar telah menjadi fokus yang menarik di Indonesia, bahkan sampai saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal, dkk berjudul "*Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa*," disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar. Tingginya motivasi belajar, jika disertai dengan kesiapan belajar yang baik, dapat menghasilkan prestasi belajar yang unggul. Motivasi belajar berperan dalam membentuk kesadaran, dan kesiapan belajar yang optimal akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif (Bujuri et al., 2015). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sefani dan Latifah menjelaskan bahwa kesiapan siswa memengaruhi motivasi belajar. Siswa yang memiliki persiapan belajar yang memadai, mencakup aspek fisik, psikologis, materiil, dan pengetahuan, akan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi karena telah bersiap sejak awal mengikuti proses pembelajaran. Sehingga apabila siswa memiliki kesiapan belajar dan motivasi belajar yang baik maka siswa akan mudah dalam mengikuti pembelajaran dan mendapatkan hasil maksimal (Sefani & Latifah, 2017). Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian Anang dan Novi juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa, semakin siap siswa untuk mengikuti pembelajaran maka hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin tinggi (Mustiko & Trisnawati, 2021).

Berbeda dengan studi sebelumnya, studi ini tampaknya mengusung pendekatan yang menarik dengan memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas kesiapan belajar siswa. Melibatkan guru dalam upaya meningkatkan kesiapan belajar dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademis siswa. Dengan merujuk pada teori kesiapan yang dikemukakan oleh Thorndike, kita dapat memahami bahwa kesiapan belajar mencakup sejumlah faktor, termasuk pengetahuan sebelumnya, keterampilan, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Guru PAI dapat berperan penting dalam membangun, mengembangkan, dan memelihara aspek-aspek kesiapan ini.

Terkait kesiapan belajar dalam sebuah pembelajaran berlangsung telah diakui oleh para ahli, menurut Thorndike kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya. Dalam proses belajar, setiap individu perlu berada dalam keadaan siap. Artinya, seseorang yang sedang belajar harus dalam kondisi baik dan siap, sehingga pembelajaran yang dijalani dapat mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk memiliki kesiapan baik fisik maupun psikis (Isti'adah, 2020).

2. METODE

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa, tepatnya pada Guru PAI kelas VII Dharma Kartika kota Cimahi, Jawa Barat. Pemilihan metode dikarenakan studi kasus dapat diterapkan pada konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif terkait strategi seorang guru PAI dalam menyiapkan kesiapan belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 3-11 September 2024, sebanyak 4 kali penelitian, dengan melibatkan sebanyak 13 partisipan. Peneliti mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI di sekolah. Terdiri dari; Guru PAI 1 (Wanita, 22 tahun, Guru PAI Kelas VII Dharma Kartika), dan 12 orang siswa (laki-laki dan perempuan Kelas VII SMP Dharma Kartika).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan, antara lain: observasi dan wawancara. Observasi ini akan menggambarkan terkait proses pembelajaran PAI di kelas. Wawancara dilakukan kepada Guru PAI yang bersangkutan dan siswa, untuk mencari tahu seberapa efektifnya strategi pembelajaran dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Data yang terkumpul dalam penelitian akan melalui serangkaian tahapan pengolahan dan analisis. Tahap pertama adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengelompokkan informasi yang terkumpul. Hasil dari tahap reduksi ini akan disajikan dalam bentuk display yang terstruktur dan sistematis, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, untuk memastikan kesimpulan yang valid dari hasil penelitian, peneliti akan melakukan verifikasi data dengan mencari keterhubungan, makna, kesamaan, dan perbedaan di antara data yang telah terkumpul. Kesimpulan yang dihasilkan dari proses ini akan menjadi jawaban terhadap informasi yang telah dikumpulkan, sehingga hasil dari penelitian ini akan memiliki sifat deskriptif (Waruwu et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Bagi guru, persiapan yang matang memungkinkan mereka menyusun strategi pembelajaran yang efektif, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, bagi siswa, kesiapan belajar membantu mereka lebih mudah memahami materi, lebih fokus, dan aktif dalam pembelajaran. Persiapan belajar ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara baik dan dapat mencapai sasaran yang dituju. Semakin baik persiapan mengajar, maka diharapkan akan semakin baik pula hasil yang akan dicapai (Anggraini, 2021).

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Dharma Kartika, menurutnya; "Kesiapan belajar ini sangat penting untuk diperhatikan, dikarenakan kesiapan belajar ini merupakan kondisi awal yang nantinya akan sangat menentukan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Apabila kondisi kesiapan belajarnya tidak baik, maka siswa tidak dapat menerima materi yang disampaikan, sehingga pembelajaran akan menjadi sia-sia. Dan sebaliknya, apabila kondisi awal kesiapan siswa baik, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan".

Berdasarkan hal tersebut, maka perlulah strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan lingkungan kesiapan belajar yang baik. Salah satu upaya yang harus disiapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang siap ialah dengan membuat lingkungan pembelajaran tersebut menyenangkan dan tidak membosankan. Menurut guru PAI SMP Dharma Kartika menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, hal yang paling sulit dilakukan ialah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif daripada menyampaikan sebuah materi. Salah satu upaya yang sangat penting dilakukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang siap dan kondusif ialah dengan membuat kelas menjadi lebih menyenangkan, serta tidak membuat siswa jenuh terhadap pembelajaran. Apapun metode atau media yang digunakan ketika pembelajaran akan menjadi sia-sia apabila kondisi siswa tidak siap, seperti sedih ataupun tidak fokus ketika pembelajaran. Dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan tersebut, akan membuat siswa menjadi lebih fokus dan tertarik terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk menyiapkan kondisi dan menciptakan lingkungan kondusif bagi siswa ialah dengan bermain *ice breaking*. Penggunaan teknik *Ice Breaking* dalam pembelajaran memiliki peran penting. Teknik ini membantu siswa keluar dari suasana tegang dan canggung saat menerima pelajaran, sehingga informasi yang disampaikan guru dapat langsung diterima oleh otak melalui sel saraf. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami, sehingga komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif. *Ice Breaking* juga bertujuan mengatasi kejenuhan, kebosanan, dan rasa kantuk melalui kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memerlukan keterampilan khusus (Harianja & Sapri, 2022).

Dan adapun strategi pembelajaran yang digunakan ialah dengan strategi *Active Learning* dan menggunakan metode pembelajaran tanya jawab. Strategi tersebut nantinya akan membuat siswa berperan lebih aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Guru PAI, menurutnya; "*ice breaking* merupakan salah satu cara bagi seorang guru agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak membosankan. Kemudian agar pembelajaran lebih hidup, maka diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Salah satu metode yang paling sering digunakan ialah metode tanya jawab. Apabila pembelajaran PAI dilakukan hanya dengan metode ceramah, maka suasana kelas akan tidak akan menjadi kondusif. Karena dengan metode tersebut sering kali ditemukan siswa yang mengantuk. Namun dengan metode tanya jawab, siswa mau tidak mau harus mengerti tentang materi yang disampaikan. Apabila siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, maka siswa tersebut akan diberikan sebuah *punishment*, biasanya siswa tersebut akan disuruh berdiri di depan bangkunya sampai semua pertanyaan dapat terjawab oleh teman yang lainnya. Selain itu, *punishment* yang diberikan bisa berupa tugas, seperti menghafalkan surat-surat di dalam al-quran. *Punishment-punishment* tersebut tidak selamanya diberikan ketika tidak bisa menjawab, namun tergantung situasi dan kondisinya. Dengan *punishment* tersebut, akan membuat siswa lebih terpacu untuk menjawab soal-soal yang diberikan, serta akan menjadi lebih aktif lagi dalam pembelajaran untuk mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Dan apabila siswa bisa menjawab pertanyaan, mereka akan diberi *reward*, baik hadiah maupun nilai tambahan. Selain itu juga, terkadang dibentuk kelompok kecil untuk mengadakan sebuah tanya jawab, seperti cerdas cermat, dan apabila kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik, maka akan diberikan *reward*".

Setelah melaksanakan observasi, peneliti menemukan ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru PAI ketika melakukan pembelajaran di kelas, di antaranya:

1. Kegiatan Pembuka

Pada kegiatan pembuka, biasanya diawali dengan pembacaan doa belajar secara bersama-sama untuk memohon kelancaran dan keberkahan dalam proses belajar. Setelah itu, dilanjutkan dengan sapaan ringan dari Guru yang menanyakan kabar siswa hari ini. Dalam beberapa kesempatan, ketika mengabsen, Guru sering meminta siswa untuk menyebutkan perasaan atau suasana hati mereka saat itu. Kegiatan tersebut memiliki tujuan utama untuk menyiapkan kondisi mental siswa dan menarik perhatian mereka agar lebih fokus selama proses belajar berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang memusatkan perhatian siswa pada pengalaman belajar yang akan disajikan, sehingga mereka lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam tahap pembukaan pembelajaran, yaitu menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian siswa (Mansyur, 2017).

Menciptakan kesiapan mental berarti menyiapkan kondisi psikologis siswa agar mereka sudah berada dalam keadaan siap belajar sejak awal pembelajaran dimulai. Membangun suasana yang positif dari awal sangat penting, karena hal ini akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran selanjutnya, memastikan bahwa siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Sebagaimana pepatah yang mengatakan, "Tidak ada kesempatan kedua untuk kesan pertama," hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran, di mana kesan pertama yang baik sangat berpengaruh terhadap sikap dan semangat siswa dalam belajar. Sementara itu, menimbulkan perhatian siswa berarti mengarahkan fokus dan perhatian mereka pada materi yang akan dipelajari. Ketika siswa benar-benar fokus, motivasi mereka untuk belajar dan berlatih materi tersebut akan muncul secara alami, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran (Pakpahan et al., 2023).

Selain itu, Guru juga terkadang memulai kelas dengan kegiatan *ice breaking* sebelum masuk ke inti pembelajaran. Aktivitas ini bertujuan untuk membuat siswa lebih rileks dan siap menghadapi pelajaran yang akan diberikan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa *ice breaking* membuat mereka merasa lebih senang dan lebih fokus dalam mengikuti pelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menciptakan suasana yang kondusif di awal pembelajaran (Zakiyyah et al., 2022). Setelah pembukaan, Guru biasanya melanjutkan dengan apersepsi sebelum masuk ke materi utama. Menurutnya, kegiatan apersepsi dilakukan untuk mengulang kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, serta untuk memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu. Apersepsi yang dilakukan dengan cara yang menarik akan membantu siswa menjadi lebih relaks dan nyaman, sehingga mereka lebih siap dan bersemangat untuk belajar.

Kegiatan apersepsi merupakan proses yang penting dilakukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Apersepsi bertujuan untuk mengukur kesiapan siswa dalam belajar. Guru berperan dalam mengondisikan suasana agar siswa dapat berkonsentrasi penuh terhadap materi yang diajarkan. Banyak siswa memiliki pandangan negatif terhadap kegiatan belajar, yang membuat mereka kurang tertarik atau malas. Namun, apersepsi yang tepat mampu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran serta membantu mereka lebih fokus pada materi. Selain itu, apersepsi yang dilakukan dengan baik dapat menciptakan suasana hati yang bahagia dan rileks pada siswa, ditunjukkan dengan senyuman dan keceriaan. Kondisi ini memungkinkan otak siswa berada dalam kondisi alfa, yaitu kondisi terbaik untuk kreativitas dan pembelajaran, di mana sel-sel saraf bekerja secara seimbang, menciptakan relaksasi yang optimal untuk proses belajar (Saidah et al., 2021).

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk mempersiapkan dan menciptakan kesan pertama yang positif dalam memulai pembelajaran. Kesan

yang baik di awal pembelajaran akan mempengaruhi keterlibatan siswa, minat belajar, serta fokus mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah ini digunakan untuk menyampaikan materi secara mendalam, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan metode ceramah, guru dapat menyampaikan materi dalam jumlah besar, dengan waktu relatif singkat, serta menguasai seluruh kelas dengan lebih mudah, meskipun jumlah siswa cukup banyak. Jika diterapkan dengan baik, metode ceramah dapat memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatkan semangat mereka untuk belajar dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Daulay et al., 2022). Namun, selama proses ceramah, sangat penting bagi guru untuk menjaga agar siswa tetap fokus dan memperhatikan setiap poin yang disampaikan. Hal ini akan membantu siswa mengikuti alur pembelajaran dengan lebih baik dan mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi tersebut.

Setelah pemaparan materi selesai, Guru tidak hanya berhenti di penjelasan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, Guru mengadakan sesi tanya jawab di mana siswa diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang masih belum mereka pahami, atau untuk memperdalam pengetahuan yang sudah mereka miliki (Maha, 2023). Selain itu, Guru juga sering mengadakan diskusi kelompok, baik dalam format kelas besar maupun kelompok kecil, dengan tujuan untuk merangsang interaksi antar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Melalui kegiatan diskusi ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, serta memperkuat pemahaman mereka melalui berbagi pendapat, ide, atau bahkan pengalaman pribadi yang relevan dengan topik pembelajaran (Abnisa, 2024).

Guru juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi, baik melalui penyampaian pendapat, bertanya, maupun berbagi pengalaman. Dengan demikian, selain memperdalam pemahaman terhadap materi, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih siswa agar lebih percaya diri dalam berbicara di depan orang lain, serta terbiasa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap apa yang telah mereka pelajari. Dengan metode ini, Guru berharap pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif dan mampu mengembangkan kemampuan siswa secara holistik, baik dari segi kognitif maupun sosial (Jamaludin et al., 2023).

3. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menutup kegiatan dengan cara yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga bermakna bagi siswa. Kegiatan penutup ini biasanya mencakup berbagai aktivitas strategis yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa, mengevaluasi proses belajar, dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Di antaranya, guru menyusun rangkuman atau menyampaikan simpulan materi yang telah diajarkan, sehingga siswa dapat memahami inti dari pelajaran secara menyeluruh. Guru juga melakukan penilaian dan refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran, memastikan bahwa setiap tahapan telah dilaksanakan dengan efektif dan konsisten sesuai rencana (Hayat, 2020).

Selain itu, guru memberikan umpan balik yang konstruktif, baik terkait proses maupun hasil belajar siswa. Umpan balik ini membantu siswa mengetahui sejauh mana mereka telah memahami materi dan area yang perlu ditingkatkan. Tidak berhenti di situ, guru juga menyusun program tindak

lanjut, seperti pembelajaran remedial bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan, program pengayaan untuk siswa yang sudah memahami materi dengan baik, layanan konseling jika dibutuhkan, atau pemberian tugas untuk mendukung pembelajaran mandiri. Sebagai persiapan untuk pertemuan berikutnya, guru memberikan arahan atau materi pendahuluan, sehingga siswa memiliki gambaran awal tentang apa yang akan dipelajari (Zega et al., 2023).

Hal serupa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Dharma Kartika, yang menutup pembelajaran dengan pendekatan yang tidak hanya akademis, tetapi juga mendalam secara spiritual. Guru merangkum materi yang telah diajarkan, mengambil hikmah dari pembelajaran, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran berharga oleh siswa. Kesimpulan ini dirancang untuk menanamkan makna mendalam dari materi yang telah dipelajari, sehingga siswa tidak hanya memahami pelajaran secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Sebagai tambahan, guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) atau instruksi untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan agar siswa lebih siap, memiliki wawasan awal, dan mampu mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan lebih baik. Kegiatan penutup ini diakhiri dengan cara yang sangat religius dan reflektif. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, guru mengajak siswa membaca doa Kafaratul Majlis bersama-sama. Doa ini bukan hanya menjadi penutup kegiatan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Dengan membaca doa, guru dan siswa bersama-sama memohon ampun atas kesalahan atau kekhilafan yang mungkin terjadi selama pembelajaran. Langkah ini tidak hanya menciptakan suasana penuh keberkahan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual siswa dengan nilai-nilai agama, menjadikan proses belajar lebih bermakna dalam setiap aspek kehidupannya.

3.2. Implikasi Strategi Pembelajaran terhadap Kesiapan Siswa Menurut Teori Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang lahir pada 31 Agustus 1874. Ia menghabiskan sebagian besar karirnya di Teachers College, Universitas Columbia, dan dikenal dengan teori Koneksionisme (Azizah, 2023). Teori ini mendominasi pada abad ke-20 dan menekankan pendidikan, terutama dalam pembelajaran, transfer, perbedaan individu, dan kecerdasan. Thorndike menggunakan pendekatan eksperimental untuk mengukur hasil belajar siswa. Ia menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons, yang dikenal sebagai "*S-R Bond Theory*." (Djiwandono, 2002)

Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat memicu kegiatan belajar, seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dirasakan oleh indera. Respons, di sisi lain, adalah reaksi yang diberikan oleh peserta didik saat belajar, baik itu berupa pikiran, emosi, maupun tindakan (Firliani, Ibad, Nauval, & Nurhikmayati, 2019). Dengan adanya stimulus yang tepat, diharapkan respons yang optimal dapat tercipta. Teori ini juga sering disebut sebagai teori '*trial and error*'. Menurut teori ini, semakin seseorang mampu membentuk hubungan stimulus dan respons, semakin besar kesuksesannya dalam belajar. Proses ini membutuhkan pengulangan yang konsisten (Margaretha, 2020).

Dalam teori belajarnya, Thorndike mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu : (1) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; (2) *Law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan; (3) *Law of effect*, yaitu belajar akan semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (Makki, 2019).

Prinsip "*law of readiness*" atau prinsip kesiapan menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah memperoleh perilaku baru jika ia siap untuk belajar. Kesiapan ini mencakup kematangan fisik dan kesiapan psikologis. Secara fisik, belajar akan lebih efektif jika individu mampu mengoordinasikan anggota tubuhnya, seperti mata, tangan, dan perhatian, yang diperlukan dalam kegiatan tertentu seperti menulis. Secara psikologis, kesiapan ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami situasi belajar, mengabaikan gangguan, dan fokus pada objek yang dipelajari. Dengan demikian, individu yang siap belajar akan memiliki dorongan kuat dan tujuan yang jelas untuk memulai proses belajar (Riyanto, 2009).

Menurut Thorndike, hukum kesiapan mencakup tiga keadaan yang menggambarkan bagaimana kesiapan organisme untuk bertindak dapat memengaruhi hasil dari tindakannya. Pertama, ketika organisme memiliki kesiapan untuk bertindak dan mampu melaksanakan kesiapan tersebut, maka organisme akan merasakan kepuasan. Kepuasan ini muncul karena organisme merasa dapat memenuhi ekspektasi yang ada dalam dirinya. Kedua, apabila organisme memiliki kesiapan untuk bertindak namun tidak dapat melaksanakannya, hal ini akan menimbulkan kekecewaan. Kekecewaan ini terjadi karena organisme merasa tidak dapat merealisasikan potensinya meskipun sudah siap untuk bertindak. Ketiga, apabila organisme tidak memiliki kesiapan untuk bertindak dan dipaksa untuk melakukannya, maka hal ini akan menghasilkan keadaan yang tidak memuaskan. Keadaan ini menunjukkan bahwa tanpa adanya kesiapan, hasil yang dicapai akan cenderung kurang optimal dan bahkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan bagi organisme tersebut (Isti'adah F. N., 2020).

Kesiapan belajar ini menjadi aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam memfasilitasi kesiapan belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif meliputi suasana kelas yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan, di mana siswa merasa didukung untuk belajar secara optimal (Sari, 2024). Beberapa strategi yang digunakan oleh guru PAI SMP Dharma Kartika untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa mencakup penggunaan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelas, metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan tanya jawab, serta pendekatan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa terlihat fokus dan menikmati materi yang disampaikan. Hal ini tampak dari postur duduk mereka yang tegak, perhatian penuh yang diberikan kepada guru, serta tidak adanya tanda-tanda kemalasan atau rasa bosan. Kondisi ini mencerminkan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Wawancara yang dilakukan terhadap 12 siswa kelas VII SMP Dharma Kartika mendukung temuan tersebut. Para siswa menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terasa menyenangkan karena metode pengajaran yang digunakan oleh guru sangat menarik dan variatif. Guru sering memadukan permainan edukatif dengan materi pelajaran, yang tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, tetapi juga membantu siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, sikap guru yang ramah dan perhatian, termasuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, turut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Salah satu siswa, Rahma, mengungkapkan, "Belajar PAI sangat menyenangkan karena gurunya baik, suka ada game, jadi tidak membosankan." Pendapat ini diperkuat oleh siswa lainnya yang merasa dihargai, didukung, dan lebih percaya diri dalam belajar.

Namun, ketidakhadiran guru saat pembelajaran memberikan dampak yang berlawanan. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang semangat belajar ketika guru tidak hadir di kelas. Ketidakpuasan ini muncul karena siswa merasa tugas yang telah mereka kerjakan tidak jadi diperiksa pada hari tersebut, seperti yang disampaikan oleh Sale, seorang siswa kelas VII-B: "Kalau guru PAI tidak masuk, sering jadi malas belajar di pelajaran berikutnya, dan PR yang sudah dikerjakan juga tidak diperiksa." Ketidakhadiran guru tidak hanya mengurangi motivasi belajar siswa, tetapi juga memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan, membuat siswa merasa kurang terarah.

Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan dan kehadiran guru sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru yang konsisten hadir dan menerapkan metode pengajaran yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Habbah et al., 2023). Dengan pendekatan yang interaktif dan kreatif, siswa tidak hanya lebih siap secara akademis, tetapi juga merasa didukung secara emosional, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Kesiapan belajar siswa yang baik, jika didukung oleh kehadiran guru yang aktif, dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berkualitas (Yugo, 2024).

Berdasarkan analisis teori Thorndike tentang hukum kesiapan, serta hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesiapan yang dijelaskan oleh Thorndike telah terpenuhi. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesiapan belajar siswa kelas VII SMP Dharma Kartika, yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran efektif yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pengajaran yang interaktif, seperti penggunaan permainan edukatif, sesi tanya jawab, serta pendekatan yang menyenangkan dan personal, berhasil menciptakan suasana belajar yang fokus dan penuh antusiasme. Siswa tidak hanya lebih siap menerima materi, tetapi juga merasa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat ini membuktikan bahwa guru dapat memainkan peran penting dalam membangun kesiapan belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, siswa mampu menyerap materi dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesiapan belajar mencakup aspek fisik, mental, dan motivasi siswa yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini, peran guru PAI sangat krusial untuk memfasilitasi kesiapan tersebut melalui berbagai strategi yang efektif, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengadakan kegiatan ice breaking, serta menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi dan tanya jawab. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI, seperti menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta pemberian penghargaan atau hukuman yang tepat, memiliki dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa. Ketika siswa siap secara fisik dan mental, mereka cenderung lebih fokus, antusias, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar berpengaruh besar terhadap pencapaian akademik siswa, dan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesiapan tersebut sangatlah vital.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel dan waktu observasi yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di semua lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan variasi kondisi sosial dan geografis yang berbeda, serta memperluas waktu pengamatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil akademis siswa.

Daftar Pustaka

- Abnisa, A. P. (2024). Peranan Motivasi Belajar PAI Siswa Melalui Metode Tanya Jawab di SMAN 6 Tangerang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 375–380.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422.
- Arisandi, A. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Cerebral Palsy Kelas V.d Di SLB YPPLB Padang. *E-JUPEKhu(JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 3(3), 13–26.
- Bujuri, A. P., Pargito, & Sudarmi. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 3(1), 1–14.
- Daulay, A. F., Alvindi, A., Wiranda, A., Pardamean, P., & Yani, R. (2022). Penerapan Metode Ceramah Dan Metode Drill Dalam Materi Degree Of Comparison Di SMP Swasta Al-Falah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 399–404.
- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 18–26.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Hayat, M. (2020). Implementasi Kurikulum Al-Azhar Kairo Di SD Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta Selatan. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 118–135.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Wahyudi, Ratnadewi, Azis, D. ., & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. CV.Tohar Media.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Lismayani, L., Rahayu, R. A., & Monica, F. (2023). Analisis Penguatan Karakter Percaya Diri Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab di SD Negeri Margasana 1. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 317–325.
- Maha, S. R. (2023). Pengaruh penerapan metode pembelajaran diskusi db tanya jawab terhadap minat belajar siswa pada kelas X MAN Dairi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 378–383.
- Mansyur, M. (2017). Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru (suatu Proses Pembelajaran Micro). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 130–147.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *KONSELOR Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 27–31.
- Mustiko, A. B., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Kesiapan Belajar Dan Motivasi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education AndPractice*, 1(1), 42–52.
- Mustofa, Z., Lathiful'Ulya, I., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023).

- Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19–35.
- Pakpahan, T. A. B., Andini, N. P., Purba, N. A., & Munawaroh, S. (2023). Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 315–321.
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B. A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak Di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–16.
- Sari, A. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan Di Kelas VII SMP Pelita Cendekia Cipining Bogor. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 264–278.
- Sefani, S., & Latifah, L. (2017). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas Xi Is Sma Negeri 14 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 36–46.
- Syafi'i, M., & Fauziyah, Y. (2022). Hubungan Kesiapan Belajar Matematika Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(1), 73–80.
- Waruwu, W. A., Mendrofa, M. S., Waruwu, E., & Gea, J. B. (2024). Analisis Manajemen Kearsipan Dalam Upaya Meningkatkan Pengelolaan Penatausahaan Administrasi Di Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akutansi (JEBMA)*, 4(2), 702–715.
- Wulandari, Y. S. (2020). Urgensi Kesiapan Belajar Kelas Rendah dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Fatah Kalibaru. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 3(2), 109–121.
- Yugo, T. (2024). Upaya Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Meningkatkan Kenyamanan Belajar Siswa: Studi Kasus di MDT Al-Jazeera BMI, Desa Bojongmalaka Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 2(2), 91–108.
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73–85.
- Zega, B. K., Oci, M., & Hapsarini, D. R. (2023). Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Satu Lembar Di Sekolah Yayasan Kanaan Nusantara Ungaran. *Lentera Nusantara*, 2(2), 179–195.